

BAB II

P E N U T U PA. KESIMPULAN

Perantau-perantau Minangkabau di Surabaya mulai menetap semenjak tahun 1960, di mana sebelumnya kota ini tempat persinggahan saja bagi yang bekerja di sektor perdagangan.

Karena fasilitas yang memudahkan di Kotamadya Surabaya ini menyebabkan mereka baik yang bekerja di sektor perdagangan maupun yang bekerja pada sektor lainnya ingin menetap tinggal di Surabaya yang berarti juga tiada keinginan untuk menetap tinggal di daerah asalnya. Hubungan mereka dengan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa (terutama suku bangsa Jawa yang dominan) cukup baik, terbukti tiada konflik antara mereka, begitupun mereka tidak membutuhkan hidup berkelompok sesama mereka.

Orientasi ke Minangkabau mulai menjurus ke nasion baru, yaitu dengan memberi kebebasan kepada anak/kemenakan-nya untuk melakukan perkawinan dengan orang di luar Minangkabau yang walaupun kelihatannya kebebasan yang mereka berikan dengan hati yang berat. Ini dapat kita lihat dari usaha mereka untuk memindahkan status pihak pria yang bukan dari suku Minangkabau ke suku Minangkabau. Masih ada perasaan takut (was-was) bila anaknya (wanita) dipisahkan dari orang tuanya.

Pandangan orang tua/masyarakat Minangkabau sendiri di daerah asalnya juga nampaknya telah mulai bersikap lunak terhadap perkawinan campuran ini. Seperti juga orang tua/masyarakat manapun juga, asalkan yang datang bisa menyuaikan dirinya, (bak kata pepatah ; tiba di kandang kambing membebek, tiba di kandang sapi menguak) tetap diterima dengan baik malah dipuji-puji.

Disebabkan karena sebatu sekawan dengan keluarnya, hubungan keluarga batih (inti) ini menjadi kuat dan konsekwensinya hubungan dengan kemenakan menjadi renggang dan sekaligus juga melemahkan ciri matrilineal dari susunan kekerabatannya. Hal ini tidak dimungkiri, mereka hidup berjauhan satu sama lain, namun bagi kemenakan yang kurang mampu tetap mencari mamaknya (dibawa untuk dibimbing) ke Surabaya.

Persatuan yang berbentuk perkumpulan yang masih nampak kuat sangat membantu perantau-perantau ini tidak sampai menjadi orang bambungan (gelandangan), walaupun usaha untuk mempersatukan keseluruhan perantau-perantau ini di bawah naungan IKM (Ikatan Keluarga Minangkabau) masih tetap digalakkan.

Banyak hal-hal yang bersangkutan dengan penelitian ini masih belum dimasukkan ke dalam ruang lingkuonya. Antara lain dapat disebutkan di sini ialah tentang nilai anak wanita bagi keluarga Minangkabau. Dengan mengetahui ini tentu akan terungkap apa yang menyebabkan mereka berusaha untuk mempertahankan bentuk perkawinan matri-lokalnya.

Adalah harapan kita bersama, bila kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam materi dan bentuk laporan penelitian ini dapat diatasi dalam studi-studi keterikatan terhadap norma-norma adat suatu suku bangsa lainnya di masa datang.

3. INTEGRASI HAWID KE TETAPAN

1. Tipe merantau perantau Minangkabau di Surabaya adalah tipe ingin menetap. Bagi mereka merantau bukan lagi bertujuan untuk sementara, tetapi sudah bertujuan ingin menetap. Namun demikian bukan berarti bahwa mereka ingin memutuskan hubungan sama sekali dengan daerah asalnya.

Bila kita menggunakan kerangka teori yang dikemukakan oleh Muchtar Laim; bahwa pada tipe lama, merantau selalu berupa kepergian sementara dari kampung sedangkan dalam tipe merantau yang baru lebih berpijak dalam kaitan dengan kelanjutan dan bahkan untuk terus menetap di rantau, maka tipe merantau perantau Minangkabau di Surabaya adalah termasuk tipe merantau yang baru.

2. Dalam perkawinan menurut adat kebiasaan Minangkabau pilihan yang ideal ialah mengawini anak perempuan dari mamak sendiri (atau dibberapa tempat juga kemenakan perempuan dari ayah) yang disebut sebagai "mengambil anak pisang". Kalau tidak sebaiknya mengawini gadis-gadis dari kampung bertetangga, asal harus dari luar suku sendiri, yakni mengikuti pola eksogami matrilineal. Dianggap tidaklah pantas dan menyalahi adat sendiri, jangan lagi disebut untuk mengawini gadis dari luar Minangkabau, maka perkawinan yang dilakukan baik oleh perantau sendiri maupun oleh kemenakannya sudah jauh menyimpang, dimana hampir semua keluarga Minangkabau apalagi yang sudah lama tinggal di Surabaya anak/kemenakannya telah melakukan perkawinan dengan orang di luar Minangkabau.

Menurut Djaren Saragih : bentuk perkawinan masyarakat Minangkabau adalah bentuk perkawinan Semendo yaitu bentuk perkawinan yang bertujuan untuk secara konsekwen melanjutkan keturunan pihak ibu. Bentuk perkawinan ini dibodakannya menjadi

tiga tingkat perkembangan. Tingkat perkembangan kedua disebut kawin serendo menetap (suami menetap di rumah isterinya). Bila kita menggunakan konsep ini, maka bentuk perkawinan dari anak/kemenakan perantau Minangkabau di Surabaya ini tidaklah menyimpang dari norma daerah asalnya.

Upacara perkawinan.

Menurut H.D.S.Dt Sandaro Basa:

...nikah dengan perempuan, tetapi kawin dengan keluarga (famili). Maksudnya : ijab kabul dilakukan antara mempelai laki-laki dengan mempelai perempuan dengan perantaraan walinya sepanjang ajaran Islam. Tetapi sebelum hal itu terjadi, telah dipadu perundingan timbal balik antara keluarga kedua belah pihak. Jadi disinilah peranan adat Minangkabau, yang tidak membiarkan berlangsungnya perkawinan itu hanyalah karena matangnya perundingan antara kedua calon pengantin itu saja, ini juga masih tetap dipakai oleh perantau Minangkabau di Surabaya.

Selanjutnya dikemukakan : habis adat berkerelaan, yang mempunyai arti bahwa semua yang dilakukan itu tidak bersifat mutlak, sejauh ia dapat direlakan sepanjang adat. Oleh karena itu dalam setiap upacara yang bertalian dengan adat, tidak ketinggalan pidato-pidato dari pihak sipangkalan (tuan rumah) yang dihiasi dengan pepatah petitih). Untuk ini (pidato-pidato berupa pepatah petitih) boleh dikatakan jarang dilakukan oleh perantau Minangkabau. Disamping orang-orang yang ahli dalam pepatah petitih itu susah untuk didapat, juga disebabkan perkawinan yang ditinjau di sini adalah perkawinan campuran (perkawinan dengan orang di luar Minangkabau) yang juga tidak akan mengerti bila diajak berpidato secara pepatah petitih. Jadi dalam hal ini perantau Minangkabau telah menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3. Peranan Mamak

Bila kita mempergunakan kerangka pemikiran M. Nasroen

anak timbangku (anak-anak) dibimbing oleh bapak/mamak akan berusaha menurut kampung/minang yang ada disana (bukan mutlak) melindungi kemenakannya dan si ayahpun akan kesulitan pula, maka peranan sangat terhadap kemenakan masih ada yaitu masih ada mamak yang membawa kemenakan ke rantau, adanya keluarga/kemenakan si mamak yang datang berkunjung ke Surabaya dan begitupun mengirim an uang/barang lainnya (walaupun tidak secara rutin) kepada kemenakannya.

Selanjutnya adat adatwa ken; jadi ne nuri jaman bina-sa yang maksudnya seseorang itu berhutang budi pada ne geringa, karena sesuatunya ini dapat berlaku, oleh karena adanya negeri daerah adatnya. Adatwa adat ini juga sudah dipenuhi oleh para mamak di Surabaya ini yaitu dengan pengiriman uang untuk pembangunan kampungnya.

4. Sifat kebersamaan

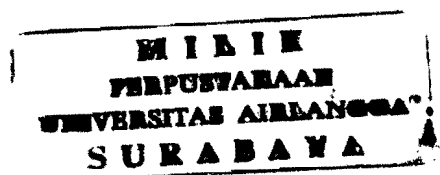
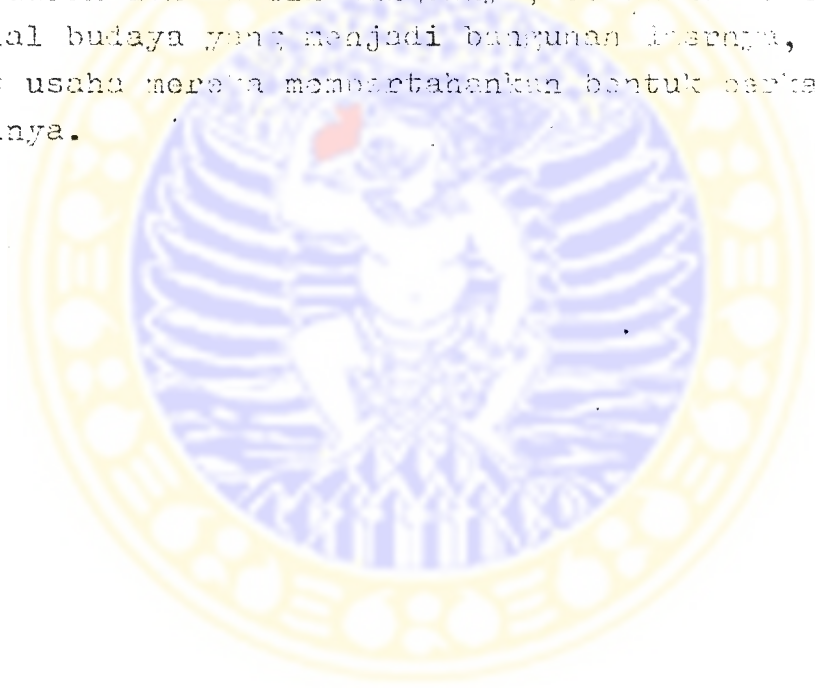
Menurut A. Nivai Yogi:

Undang-undang dasarnya (bagaimana mestinya adat ber-kamuk keluarga, bersanak saudara menurut secara berkam-pung/bernegeri antara lainnya) ialah kalau tumbuh kerja baik berimbauan, kalau tumbuh yang buruk beram-buran (kalau tumbuh kerja baik diberitahu; kalau tum-buh yang buruk serentak didatangi)

...adat melarang orang mementingkan diri sendiri, me-lainkan haruslah bersifat sosial, beri memberi (sede-kah menyedekahi) sebagai dikatakan dengan ungkapannya; kalau kurang tukuak manukuk, jikok sentong bilai mem-bilai (mencukupkan atau menambah mana yang kurang)

Maksudnya: dalam hidup kita, cara berkeluarga (ber-saudara) harus bantu membantu, beri memberi, dalam hal ini masih kuat di Surabaya ini, yaitu dengan membantu orang kampung yang baru datang baik mencari pekerjaan maupun menampung yang tidak punya keluarga sendi-ri, dan membantu perantau-perantau yang kehabisan uang di jalan. Kalau tumbuh yang buruk serentak didatangi, kebanyakan dalam hal kematian memang masih nyata ke-hatan.

Bila kita mengikuti pandangan pemikiran Talcott Parsons, bahwa perubahan-perubahan di dalam sistem sosial pada umumnya tidak secara revolusioner. Perubahan-perubahan yang terjadi secara drastis pada umumnya hanya mengenai bentuk luarnya saja, sedangkan unsur-unsur sosial budaya yang menjadi bangunan dasarnya tidak seberapa mengalami perubahan, maka bagi perantau Minangkabau di Surabaya, perubahan dalam sistem sosialnya melalui penyesuaian-penyesuaian dapat kita lihat dalam perkawinan campuran yang dilakukan oleh anak/kemendikan, karena mereka hidup ditengah-tengah masyarakat yang bukan masyarakat Minangkabau, jadi sudah wajar mereka menyesuaikan keadaan dengan lingkungannya, sedangkan unsur-unsur sosial budaya yang menjadi bangunan dasarnya, dapat kita lihat usaha mereka mempertahankan bentuk perkawinan trilokalnya.



Tabel. 8

Frekuensi pulang ke kampung menurut lamanya
di Surabaya dan menurut jenis pekerjaan

Jenis	5+				1 - 5				tidak pernah				total
Pekerjaan	masa di Surabaya												
	Seb. 50	50-59	60-69	70+	Seb. 50	50-59	60-69	70+	Seb.50	50-59	60-69	70+	
Dagang	1	1	4	2	1	4	5	11	-	1	-	1	31
Pegawai	-	-	1	-	-	1	2	1	1	-	-	1	7
Swasta	-	-	-	1	1	-	2	5	-	1	-	1	11
J a s a	-	-	1	2	-	2	3	-	-	-	-	1	9
J U M L A H	1	1	6	5	2	7	12	17	1	2	-	4	58

Sumber : Data Primer

Catatan : 5+ Selama berada di Surabaya sudah lebih 5 kali pulang kampung
1-5 selama berada di Surabaya baru 1-5 kali pulang ke kampung